

PIR LOKAL TEH PT PAGILARAN TINJAUAN DARI SEGI TEORI

(Local Tea NES of Pagilaran. A Theoretical Discussion)

*Mas Soedjono**

I. Pendahuluan

Kebijakan dasar pembangunan subsektor perkebunan yang bersumber pada azas Trilogi Pembangunan, Trimatra Pembangunan dan Tridarma Perkebunan, bertujuan untuk mewujudkan tercapainya peningkatan produksi perkebunan agar dapat meningkatkan devisa dan sekaligus menghemat devisa, peningkatan pendapatan dan taraf hidup petani pekebun secara berkesinambungan, peningkatan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, mempertahankan kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan hidup serta meningkatkan pembangunan daerah pedesaan secara terpadu sesuai dengan kemampuan atau potensi agroklimat wilayahnya (Departemen Pertanian, 1983).

Berangkat dari kebijakan umum tersebut, maka pembangunan subsektor perkebunan diarahkan pada :

1. Pembangunan Perkebunan Rakyat menjadi tulang-punggung pembangunan subsektor perkebunan dan berfungsi sebagai pemerataan dari segala macam aspeknya sesuai dengan faktor historis serta peluang pembangunannya.
2. Pembangunan Perkebunan Besar Negara menjadi pendukung usaha rakyat dalam bidang teknologi budidaya dan pengelolaan serta pelayanan dalam pengolahan dan pemasaran hasilnya.
3. Pembangunan Perkebunan Besar Swasta menjadi pelengkap yang mampu mewadahi pembangunan kewiraswastaan petani pekebun ke arah yang rasional (Departemen Pertanian, 1985).

Kenyataan menunjukkan bahwa 86,39% dari areal perkebunan di Indonesia adalah Perkebunan Rakyat, sehingga merupakan hal yang wajar apabila Perkebunan Rakyat merupakan tulang-punggung dalam pelaksanaan pembangunan subsektor perkebunan dengan dukungan Perkebunan Besar Negara dan Perkebunan Besar Swasta.

Oleh karena itu, Perusahaan Inti Rakyat Perkebunan (PIR-BUN) yang merupakan pola andalan dalam pengembangan subsektor perkebunan, harus mempunyai "watak kerakyatan" (Departemen Pertanian, 1985). Pola ini

*) Staf Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada.

pada hakekatnya mendasarkan diri pada satu azas "yang kuat membantu yang lemah", dengan Perkebunan Rakyat sebagai "plasma" dan Perkebunan Besar Negara/Swasta sebagai "inti". Perkebunan Besar Negara/Swasta sebagai kebun inti, di samping mengelola kebunnya sendiri juga berkewajiban membantu dan membina pekebun dalam membangun kebunnya dengan teknologi maju, dan selanjutnya menjamin pengolahan serta pemasaran hasilnya.

Tujuan pembangunan subsektor perkebunan bersifat "panca-muka", sehingga keberhasilannya tidak saja ditentukan oleh pekebun dan Perkebunan Besar Negara/Swasta, tetapi juga oleh pihak-pihak lain yang terkait.

II. Konsep Dasar Pola PIR

2.1. Kaidah Dasar

Pola PIR mempunyai beberapa kaidah dasar yang merupakan landasan dalam penerapannya, yaitu :

- a. Pola kerjasama antara Petani Pekebun sebagai plasma dan Perkebunan Besar sebagai kebun inti, diatur berdasarkan prinsip "bapak angkat-anak angkat".
- b. Pembangunan subsektor perkebunan melalui pola PIR pada hakekatnya adalah pembangunan petani pekebun seutuhnya.
- c. Pola PIR memberikan peluang bagi perubahan struktur usaha di bidang perkebunan, sejalan dengan gerak pembangunan ekonomi menuju tahap lepas landas.

2.2. Tujuan Pokok

Pada dasarnya tujuan pokok dari pola PIR sebagai wahana dalam pelaksanaan pembangunan subsektor perkebunan, dapat dikelompokkan menjadi :

- a. Peningkatan pendapatan Petani Pekebun dan kesejahteraan keluarganya secara layak, mantap dan berkesinambungan.
- b. Mendukung pembangunan ekonomi secara keseluruhan, baik dari aspek pertumbuhan maupun dari aspek pemantapan kerangka landasan usaha menjelang tahap lepas landas.
- c. Pemerataan pembangunan wilayah
- d. Pelestarian sumberdaya alam.

2.3. Alat Mencapai Tujuan

Dengan berpedoman pada kaidah dasarnya, pola PIR diharapkan dapat mencapai tujuannya dengan cara:

- a. Pembangunan kebun plasma di lahan Petani Pekebun yang produksinya setaraf dengan Kebun Inti, melalui paket kredit lunak yang disediakan pemerintah.
- b. Transfer teknologi dan pembinaan secara bertahap oleh Kebun Inti, sehingga kebun plasma mampu memberikan jaminan pendapatan dan kelestarian usaha.
- c. Kebun Inti menjamin pengolahan dan pemasaran hasil dari kebun plasma.
- d. Kebun plasma dikelola secara "hamparan", melalui Kelompok Tani yang selanjutnya dibina untuk menjadi Unit Usaha Perkebunan (UUP) atau Koperasi, sebagai wadah pengembangan usaha Petani Pekebun plasma di masa datang.
- e. Pembangunan sarana & prasarana serta lingkungan yang mendukung pelaksanaan PIR.

III. Pola PIR Lokal Teh PT Pagilaran

PT Pagilaran sebagai Perkebunan Besar Swasta dengan SK Menteri No. 340/97/II/1985 ditunjuk sebagai Kebun Inti dalam pengembangan PIR Lokal Teh di Jawa Tengah, yang meliputi tiga daerah kabupaten: Batang, Pekalongan dan Banjarnegara. Secara garis besar pola ini dapat digambarkan sebagai berikut :

3.1. Pola Pembangunan Kebun Plasma Teh

3.1.1. Tahap Pra-Konversi: Tahun ke 0 sampai dengan tahun ke 4

a. Masa Persiapan:

1. Dirjenbun (untuk kepentingan petani plasma) dan Bank Pelaksana mengadakan Perjanjian Kredit.
2. Dirjenbun (untuk kepentingan petani plasma) dan Kebun Inti mengadakan Kontrak Kerja Induk.
3. Pimpro (yang mewakili Dirjenbun) dan Petani Plasma mengadakan Perjanjian Pengolahan Lahan.
4. Pimpro dan Kebun Inti mengadakan Kontrak Management.
5. Bank Pelaksana dan Kebun Inti mengadakan Perjanjian Kredit Investasi Pabrik.

b. Masa Konstruksi dan Penarikan Kredit:

1. Pimpro

- a. Menerima penyerahan lahan dari Petani Plasma untuk dibangun menjadi kebun plasma teh.
- b. Menarik kredit dari Bank Pelaksana yang mencakup dari penanaman teh sampai dengan pemeliharaan TBM (Tanaman Belum Menghasilkan) tahun ke 3.

- c. Menyelesaikan proses sertifikasi lahan milik Petani Plasma.
- d. Menyelenggarakan administrasi proyek.

2. Kebun Inti

- a. Membangun kebun plasma teh di lahan petani peserta proyek yang diserahkan Pimpro, sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan dalam kontrak.
- b. Memberikan pembinaan teknis kepada Petani Plasma, baik secara langsung maupun melalui Kelompok.
- c. Menyelenggarakan administrasi kredit Petani Plasma.
- d. Mempersiapkan pembangunan pabrik pengolahan teh.

3. Petani Plasma

- a. Selama masa konstruksi, Petani Plasma beserta keluarganya bekerja di lahannya sendiri yang akan dibangun menjadi kebun plasma, dengan mendapat upah dari proyek.
- b. Mengikuti penyuluhan dan pembinaan, baik yang bersifat teknis maupun non-teknis.
- c. Menjadi anggota dan berpartisipasi aktif dalam Kelompok Tani.

4. Instansi Pemerintah Terkait

- a. Disbun memprakarsai dan membina Kelompok Tani, yang dalam tahap ini dititik-beratkan sebagai Kelompok Kerja.
- b. Tim Pembina Proyek Perkebunan Daerah Tingkat I dan Daerah Tingkat II (TP3 D I/TP3 D II) melakukan pembinaan non-teknis dan membantu kelancaran pelaksanaan proyek di wilayahnya masing-masing.

c. Output yang diharapkan dalam tahap ini

1. Kebun plasma teh yang secara teknis dan administrasi kredit layak untuk *dikonversi*. Kebun plasma telah memasuki masa produksi. Konversi di sini mengandung pengertian :
 - i) pengalihan beban dan tanggung jawab kredit dari Dirjenbun kepada Petani Plasma;
 - ii) pengalihan tanggung jawab pengelolaan kebun plasma dari Kebun Inti kepada Petani Plasma.
2. Bank Pelaksana dan Petani Plasma mengadakan Perjanjian Small Holder Credit.
3. Petani Plasma dan Kebun Inti mengadakan Perjanjian Jual Beli Produksi.
4. Kontrak Management antara Pimpro dan Kebun Inti berakhir.
5. Perjanjian Kredit antara Dirjenbun dan Bank Pelaksana berakhir.
6. Kebun Inti selesai membangun unit processing (pabrik) dan siap menampung hasil pucuk teh dari kebun plasma.

3.1.2. Tahap Pasca-Konversi : Tahun ke 5 sampai dengan tahun ke 13

a. Kebun Inti

1. Membeli pucuk teh dari kebun plasma dan mengolahnya menjadi teh ekspor, untuk kemudian dipasarkan.
2. Melakukan bimbingan teknis kepada Petani Plasma.
3. Membantu Bank Pelaksana dalam pelaksanaan pengembalian kredit Petani Plasma.

b. Petani Plasma

1. Menjual seluruh hasil pucuk tehnya kepada Kebun Inti dengan harga yang sudah ditentukan dalam Perjanjian Jual Beli Produksi.
2. Hasil penjualan pucuk teh tersebut dipergunakan untuk: i) mengangsur kredit; ii) biaya pemeliharaan kebun plasma; dan iii) biaya hidup.
3. Bertanggung jawab sepenuhnya atas pemeliharaan kebun plasmanya, di bawah bimbingan teknis dari Kebun Inti dan pengawasan Disbun setempat.
4. Berpartisipasi aktif dalam semua kegiatan Kelompok Tani.

c. Bank Pelaksana

1. Mengatur pelaksanaan pengembalian kredit oleh Petani Plasma, sesuai dengan cash flow yang telah ditetapkan.

d. Disbun dan TP3 DI/DII

1. Memprakarsai pembentukan Forum Musyawarah Produksi (antara lain penentuan mutu, harga pucuk teh, dan sebagainya).
2. Mengadakan pembinaan non-teknik.
3. Pembinaan Kelompok Tani.

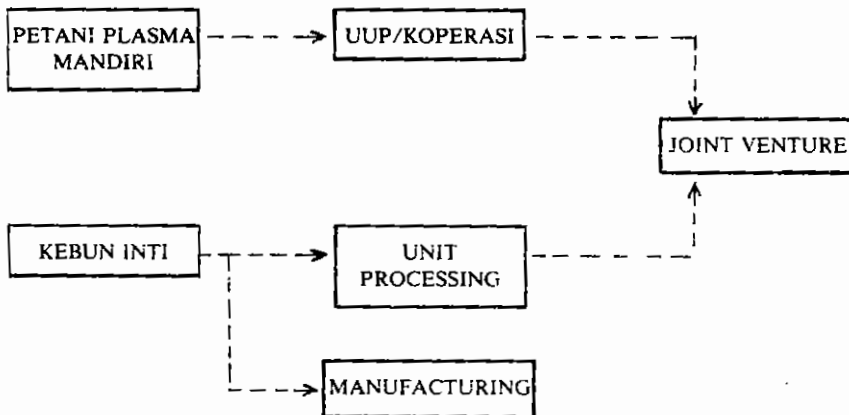
e. Output yang diharapkan tahap ini

1. Kebun plasma teh yang pertumbuhan tanaman, tingkat produksi dan umur ekonomisnya setaraf dengan Kebun Inti.
2. Petani Plasma pada akhir tahap ini telah melunasi kreditnya kepada Bank Pelaksana.
3. Kelompok Tani, dari kelompok kerja telah beralih menjadi kelompok ekonomi yaitu UUP (Unit Usaha Perkebunan).
4. Perjanjian Small Holder Credit antara Bank Pelaksana dan Petani Plasma berakhir, dan sertifikat lahan dikembalikan kepada masing-masing Petani Plasma.
5. Perjanjian Jual Beli Produksi antara Petani Plasma dan Kebun Inti berakhir, dan selanjutnya Petani Plasma yang tergabung dalam UUP merupakan unit usaha yang mandiri dalam memasarkan hasil produksinya. Meskipun demikian tetap diharapkan ada kerjasama dengan Kebun Inti.

6. Kontrak Kerja Induk antara Dirjenbun dan Kebun Inti berakhir.
7. Petani Plasma siap menghadapi tahap kemandirian usaha.

3.1.3. Tahap Mandiri : Tahun ke 14 dan seterusnya

Secara garis besar kerjasama antara Kebun Inti dan Petani Plasma dalam tahap ini adalah sebagai berikut :



Dalam tahap mandiri, Petani Plasma yang tergabung dalam UUP ataupun Koperasi bersama-sama dengan Kebun Inti membentuk satu perusahaan joint venture. Petani plasma akan mempunyai saham dalam perusahaan tersebut, sehingga selain dari kebunnya sendiri mereka juga akan memperoleh keuntungan dari penjualan produk akhir. Dengan demikian tujuan kemandirian dan kesinambungan usaha dari Petani Plasma akan dapat tercapai. Di pihak lain, Kebun Inti diharapkan dapat mengembangkan perusahaannya di bidang manufacturing, misalnya menghasilkan produk siap pada tingkat konsumen (instant tea) atau pengalengan, dan sebagainya.

IV. Tinjauan Teoritis Terhadap Pola PIR Lokal

Kebijakan pengembangan subsektor perkebunan melalui pola PIR mempunyai tujuan pokok peningkatan pendapatan petani pekebun*). Direktorat Jenderal Perkebunan secara eksplisit mengharapkan agar dalam tahun 1990 pendapatan petani pekebun mencapai US \$1500 per KK per tahun. Bersamaan dengan tercapainya tujuan pokok tersebut, sekaligus juga diharapkan dapat dicapai tujuan-tujuan lain, seperti: peningkatan taraf hidup, peningkatan

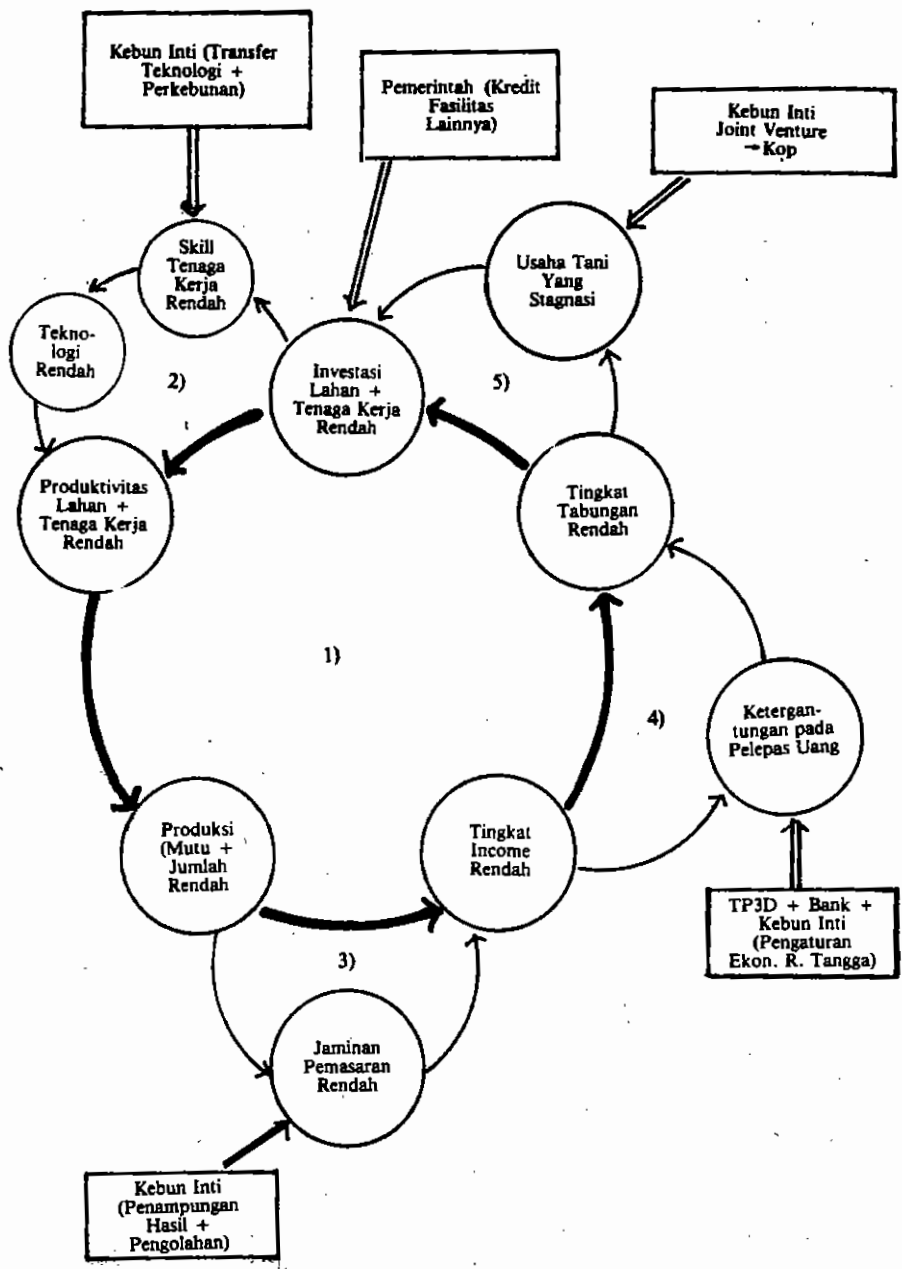
*)Petani Pekebun adalah istilah yang juga sama pengertiannya dengan Petani Plasma, yang secara implisit telah termasuk keluarga dan usahataniannya.

devisa negara, peningkatan pembangunan daerah, peningkatan kesempatan kerja, pemerataan dalam segala aspeknya (Departemen Pertanian, 1983). Tujuan jangka pendek tersebut, semuanya akan mengarah pada sasaran utama Pembangunan Jangka panjang ialah meningkatkan kesejahteraan seluruh rakyat yang berkesinambungan dan menciptakan landasan yang kuat bagi Bangsa Indonesia untuk tumbuh dan berkembang atas kekuatannya sendiri menuju masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Semua kegiatan yang ada kaitannya dengan pelaksanaan pola PIR akan berpusat pada Petani Pekebun, sehingga studi tentang keberhasilan pola tersebut harus diawali dari komponen dasar ini. Dipandang dari sudut Petani Pekebun sebagai pelaku utama dalam pelaksanaan pembangunan subsektor perkebunan, maka pola PIR Lokal**) dapat dianggap sebagai suatu pemikiran yang bertopang pada beberapa asumsi dasar:

- a. Petani Pekebun berada dalam keadaan "serba keterbatasan", baik dari segi penguasaan faktor produksi dan teknologi, maupun dari segi memanfaatkan lingkungan sekitar. Dengan serba keterbatasannya tersebut, Petani Pekebun terperangkap dalam "lingkaran setan kemiskinan", yang tercipta oleh kaitan sebab-akibat tanpa ujung dari matarantai peristiwa: tingkat produktivitas rendah → tingkat pendapatan rendah → tingkat saving rendah → tingkat investasi rendah → tingkat produktivitas rendah (Malassis, 1975). Tingkat investasi di sini tidak saja yang bersifat modal, tetapi juga investasi dalam tenaga kerja. Lingkaran inti ini dapat diperluas untuk membentuk lingkaran tanpa ujung lainnya, seperti: tingkat pendapatan rendah → tingkat kesehatan dan gizi rendah (tingkat hidup rendah) → tingkat motivasi dan semangat kerja rendah → tingkat pendapatan rendah (Todaro, 1979). Matarantai dari peristiwa dalam lingkaran setan kemiskinan itu bersifat "*mutually-re-inforcing*" (Todaro, 1979) atau "*perpetuate itself and interlocking*" (Killick, 1981), sehingga Petani Pekebun yang terperangkap di dalamnya tidak akan sanggup untuk dengan kemampuannya sendiri keluar dari perangkap tersebut, meskipun mereka pada dasarnya bersikap rasional atau "respond" terhadap rangsangan ekonomi.
- b. Pemerintah merancang pola PIR agar dapat secara simultan membenahi keterbatasan yang membelenggu Petani Pekebun, sehingga mereka dapat terbebaskan dari kungkungan matarantai tanpa ujung tersebut. Di sini akan diketengahkan sebuah pemikiran hipotetis "Perangkap Tingkat Produktivitas Rendah", yang mungkin dapat dipakai sebagai dasar analisis untuk mendalami proses pengembangan subsektor perkebunan melalui pola PIR, yang skemanya dapat dilihat pada gambar 1. Skema pemikiran tersebut dapat diterangkan secara singkat, sebagai berikut :

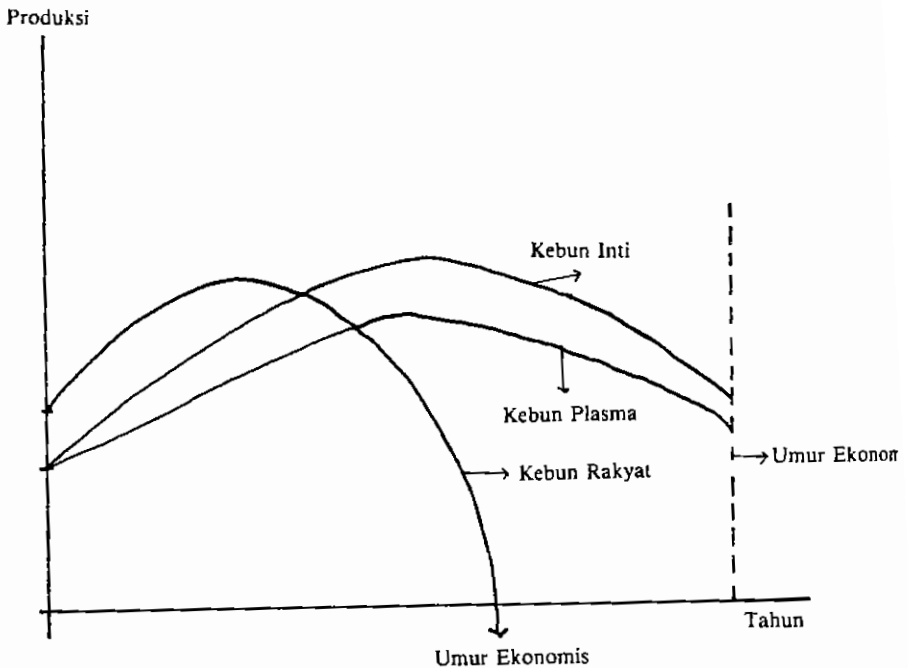
**) Pola PIR dalam karangan ini sama pengertiannya dengan PIR Lokal.



Gambar 1. Perangkat tingkat produktivitas rendah yang membelenggu petani/pekebun (Sebuah pemikiran hipotesis)

1. Semula Petani Pekebun berada dalam lingkaran 1) yang terdiri dari matarantai: produktivitas lahan dan tenaga kerja rendah → produksi (mutu maupun jumlah) rendah → tingkat income rendah → tingkat tabungan rendah → investasi lahan dan tenaga kerja rendah → produktivitas lahan dan tenaga kerja rendah. Lingkaran tanpa ujung ini merupakan lingkaran inti yang berkaitan dengan lingkaran tanpa ujung lainnya (dalam hal ini lingkaran 2). Dalam lingkaran 2) ini permasalahannya adalah rendahnya tingkat investasi lahan dan tenaga kerja menyebabkan skill tenaga kerja maupun teknologi rendah, sehingga produktivitas lahan dan tenaga kerja rendah. Upaya yang dianggap paling tepat untuk mengatasi masalah di lingkaran 2) tersebut adalah membantu Petani Pekebun dalam "investasi", baik atas lahannya maupun terhadap tenaga kerjanya. Pemerintah dengan paket kredit lunak menyediakan *dana* untuk membangun kebun Petani Pekebun secara layak teknis dan ekonomis, di samping fasilitas pendukung lainnya. Kebun Inti yang ditugasi untuk membangun kebun plasma, pada hakekatnya melakukan transfer teknologi dan pembinaan teknis, sehingga Petani Pekebun nantinya akan mampu mengelola sendiri kebunnya secara efisien setaraf dengan Kebun Inti. Apabila upaya ini berhasil, maka produktivitas lahan dan tenaga kerja Petani Pekebun akan meningkat, yang selanjutnya akan menghasilkan produksi (mutu dan jumlah) yang juga meningkat.
2. Akan tetapi peningkatan produksi belum tentu akan menyebabkan kenaikan pendapatan, kalau tidak ada jaminan pemasaran (lingkaran 3)). Dalam pola PIR, Kebun Inti akan menampung hasil dari kebun plasma dan mengolahnya. Dengan demikian diharapkan petani pekebun akan selalu memperoleh harga yang layak, sehingga ada jaminan bahwa income petani akan meningkat sesuai dengan peningkatan produksinya.
3. Apabila tahap ini sudah dicapai, maka Petani Pekebun dapat dianggap telah memperoleh pendapatan yang cukup memadai. Meskipun demikian timbul satu pertanyaan: apakah petani pekebun mampu mengelola keuangan rumah tangganya dalam mengantisipasi kelangsungan hidupnya di masa yang akan datang? Salah satu kasus (periksa lingkaran 4)) menggambarkan keadaan Petani Pekebun yang tidak dapat mengatur keuangan rumah tangganya (misalnya konsumerisme), sehingga yang bersangkutan sering terlibat hutang kepada para pelepas uang. Di sini perlu dilakukan pembinaan terhadap Petani Pekebun dalam mengatur ekonomi rumah tangganya, misalnya dengan cara mereka menjadi "bank minded", sehingga terbiasa melakukan saving baik untuk keperluan konsumsi maupun investasi. Bank dan Kebun Inti, yang dibantu TP3D diharapkan dapat membina Petani-petani ke arah itu.

4. Keadaan yang digambarkan dalam lingkaran 5) menunjukkan masa depan Petani Pekebun. Sebelum ada pola PIR, dengan tabungan rendah atau bahkan kadang-kadang "*dissaving*" usahataniya mengalami *stagnasi* yang menjurus pada kemerosotan. Seandainya Petani Pekebun melalui pola PIR mampu mengadakan akumulasi tabungan, maka mereka akan dapat mengembangkan usahataniya baik dari kebun plasmanya (dalam hal ini dibayangkan mereka akan mempunyai saham dalam perusahaan joint-venture dengan Kebun Inti) maupun dari cabang usahatani lainnya atau bahkan dari usaha "*off farmnya*" (misalnya industri rumah tangga, dan sebagainya). Bersama dengan itu Petani Pekebun juga akan mampu memberikan pendidikan yang lebih baik kepada anak-anaknya (ini berarti ada investasi dalam tenaga kerja). Pada masa ini Petani Pekebun telah mencapai "*self propelled*" ialah tahap lepas landas dalam usahanya dengan struktur yang mapan dan pertumbuhan yang berkesinambungan.
- c. Dipandang dari sudut yang lebih sempit, yaitu dari "usaha taninya" sendiri, tujuan yang ingin dicapai melalui pola PIR adalah seperti gambar 2.



Gambar 2. Perbandingan Umur Ekonomis Kebun Rakyat, Kebun Plasma dan Kebun Inti

Umur ekonomis kebun plasma lebih panjang daripada tanpa pola PIR, dan hampir menyamai yang terjadi di Kebun Inti. Demikian juga tingkat produksinya, diharapkan hampir setaraf dengan yang dicapai di Kebun Inti.

V. Kriteria Keberhasilan Pola PIR Lokal

Dalam setiap proses pembangunan ekonomi, selain akan dicapai pertumbuhan, terjadi pula perubahan struktur ekonomi dan sosial budaya masyarakat secara bertahap, sejalan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai (Rostow, 1969). Pembangunan subsektor perkebunan yang merupakan bagian dari pembangunan ekonomi secara keseluruhan, juga mengalami peristiwa yang sama. Bersamaan dengan terjadinya proses peningkatan pendapatan dan taraf hidup Petani Pekebun, akan terjadi pula perubahan secara bertahap pada tingkah laku Petani Pekebun beserta keluarganya (dari aspek kegiatan produksi maupun konsumsi), dan struktur masyarakat sekitarnya. Dengan demikian, dalam mengikuti proses pelaksanaan pola PIR terdapat *tiga dimensi* yang akan selalu mendasari setiap penilaian keberhasilannya, masing-masing:*)

- a. dimensi pertumbuhan, yang dapat diikuti melalui jalur perubahan tingkat pendapatan dan tingkat kesejahteraan Petani Pekebun beserta keluarganya.
- b. dimensi perubahan struktur ekonomi-sosial budaya, baik yang terjadi di lingkungan keluarga Petani Pekebun maupun di lingkungan masyarakat sekitarnya, dan
- c. dimensi waktu, ialah tahapan perubahan struktur tersebut sesuai dengan tahapan pelaksanaan pola PIR di lapangan.

Pola PIR sebagai salah satu model dalam pengembangan subsektor perkebunan dapat dipandang sebagai suatu sistem yang didukung oleh tiga subsistem, yaitu: subsistem Petani Pekebun, subsistem Kebun Inti, dan subsistem Masyarakat Sekitarnya. Ketiga subsistem ini akan saling berinteraksi dalam mendukung proses menuju sasaran yang telah ditentukan. Setiap subsistem terdiri dari komponen-komponen yang mendukung bekerjanya masing-masing subsistem tersebut.

Kriteria tiga dimensi tersebut dapat diterapkan melalui masing-masing subsistem, dengan berpegang pada skema jalur proses "Perangkap Tingkat Produktivitas Rendah", yang tercantum dalam gambar 1.

*)Dimensi-dimensi ini harus tetap konsisten dengan azas Trilogi Pembangunan dan azas-azas lain-lain yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembangunan subsektor perkebunan. Misalnya aspek pemerataan, secara implisit telah tercakup dalam dimensi pertumbuhan.

5.1. *Subsistem Petani Pekebun*

- a. *Dimensi pertumbuhan* dapat dinilai melalui pengukuran:
 1. tingkat pendapatan keluarga
 2. tingkat kesejahteraan keluarga, dan
 3. tingkat pemerataan pendapatan serta tingkat pemerataan *assets income earning*.
- b. *Dimensi perubahan struktur* dapat dinilai dari perilaku Petani Pekebun dalam mengelola usahatannya, terhadap:
 1. inovasi teknik dan inovasi sosial, sesuai dengan perkembangan jaman,
 2. resiko dan pandangan ke depan,
 3. efisiensi dan skala ekonomi usaha,
 4. lingkungan sekitarnya (alam, sosial, organisasi, dan sebagainya)
 5. kemandirian usaha, terutama dalam menghadapi pihak luar (Birowo, 1985; Tohir, 1983; dan Departemen Pertanian, 1985).
- c. *Dimensi waktu* dapat dibagi menurut tahapan pelaksanaan proyek PIR, yaitu:
 1. tahap konstruksi (pra konversi),
 2. tahap pasca konversi, dan
 3. tahap mandiri.

5.2. *Subsistem Kebun Inti*

- a. *Dimensi pertumbuhan*-nya mungkin dapat dinilai melalui perhitungan besarnya nilai manfaat finansial yang diperoleh Kebun Inti dari proyek PIR.
- b. *Dimensi perubahan struktur* dapat dinilai dari:
 1. kemampuan untuk berfungsi sebagai "*agent of development*" terutama dalam proses transfer teknologi dan pembinaan terhadap Petani Pekebun, dan juga sebagai perusahaan,
 2. Kemampuan petugasnya untuk menyerap inspirasi yang tersirat maupun yang tersurat dalam usaha mensukseskan pembangunan subsektor perkebunan, baik pada tingkat petani maupun pada tingkat nasional,
 3. kemampuan dalam bidang pelayanan, yang meliputi penelitian, pendidikan, penyuluhan dan lain-lain yang harus tanggap terhadap masalah-masalah perkebunan yang selalu berkembang.
 4. kemampuan untuk secara bertahap merubah struktur usaha yang bersifat "*titik berat pada agraris*" ke yang bersifat "*berkembang ke arah manufaktur*".
- c. *Dimensi waktu* sejalan dengan yang dilakukan terhadap subsistem Petani Pekebun.

5.3. Subsistem Masyarakat Sekitar

Subsistem ini dapat juga dinamakan sebagai "lingkungan di mana kerjasama Kebun Inti-Kebun Plasma berlangsung", yang komponennya mencakup antara lain: TP3D, Disbun, Aparat Pemerintah Terkait, Bank, Desa, dan sebagainya.

- a. *Dimensi pertumbuhan* dapat diukur melalui analisis manfaat ekonomis dan dampak dari "multiplier effect"-nya terhadap sektor perekonomian lainnya dalam masyarakat.
- b. *Dimensi perubahan struktur* meliputi penilaian terhadap:
 1. kemampuan menciptakan iklim usaha yang kreatif dengan menegakkan azas usaha bersama dan kekeluargaan
 2. kemampuan menciptakan lingkungan sosial yang serasi, yang memperkecil/menghilangkan jurang pemisah antara golongan kaya dengan golongan miskin,
 3. kemampuan untuk membina keserasian kerja antara kebun plasma dan kebun inti, sebagai satu kesatuan usaha ekonomi yang bersifat kerakyatan, yang mampu meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani dan keluarganya secara berkesinambungan.
- c. *Dimensi waktu* sesuai dengan yang dilakukan terhadap subsistem Petani Pekebun.

VI. Evaluasi Dampak PIR-Lokal PT Pagilaran Terhadap Subsistem Petani Pekebun

PIR Lokal Teh PT Pagilaran mulai dilaksanakan pada pertengahan tahun 1985 di Kabupaten Batang, dan di sini akan disajikan beberapa hasil pengamatan/penelitian di lapangan, yang mungkin dapat dipakai sebagai "evaluasi sementara" tentang pelaksanaan proyek tersebut. Karena terbatasnya bahan yang dapat dikumpulkan, maka evaluasi dibatasi hanya pada subsistem Petani Pekebun, dan itupun hanya meliputi beberapa variabel saja. Dengan demikian "evaluasi" tentang dampak proyek PIR tersebut, lebih merupakan contoh dari penerapan kerangka pemikiran penulis dalam menilai keberhasilan pola PIR, daripada menilai keberhasilan proyek itu sendiri.

a. *Dimensi waktu*

Tahun I tahap Pra-Konversi atau tahap Konstruksi, yang berarti setahun umur proyek.

b. *Dimensi pertumbuhan*

Indikator atau variabel yang akan dikemukakan terdiri dari: 1) peningkatan pendapatan Petani Pekebun/Plasma, 2) distribusi pendapatan Petani Pekebun/Plasma, 3) peningkatan kesempatan kerja, dan 4) dampak sosial-

ekonomi.

1. *Pendapatan Petani Plasma*

Dari tabel 1 di bawah ini dapat dilihat dampak dari proyek PIR terhadap pendapatan/tahun.

Tabel 1. Peningkatan Pendapatan Petani Plasma Sebelum dan Sesudah Proyek PIR

No.	Urutan	Rata-rata 30 Responden
1.	Pendapatan per tahun sebelum proyek PIR (Rp)	
	a. Usahatani	247.682
	b. Non Usahatani	77.220
	Total	324.902
2.	Pendapatan per tahun sesudah proyek PIR tahun I	
	a. Usahatani	140.358
	b. Non Usahatani:	
	— upah di lahan PIR	343.978
	— lain-lain	71.794
	Total	556.130
3.	Peningkatan pendapatan total (%)	71,17

Sumber: PPE Fakultas Ekonomi UGM, 1986.

Pendapatan dari usahatani menurun, karena sebagian lahan petani plasma diikutsertakan dalam proyek untuk ditanami teh. Tetapi penurunan ini dikompensir dengan bekerja di lahannya yang ikut PIR, dengan upah yang dibayar oleh proyek. Secara keseluruhan pendapatan Petani Plasma tetap meningkat dibandingkan dengan sebelumnya.

2. *Distribusi Pendapatan*

Distribusi pendapatan petani plasma dari 30 sampel di desa Mojotengah (Kabupaten Batang) menunjukkan bahwa: Gini Ratio (GR) sebelum PIR = 0,3216, sedangkan setahun sesudah proyek GR-nya = 0,2504 (PPE Fakultas Ekonomi UGM, 1986). Dari data ini terdapat kecenderungan bahwa pola PIR dapat memberikan peluang bagi pemerataan pendapatan. Kecenderungan ini mungkin disebabkan oleh meningkatnya kesempatan kerja pada lahan-lahan PIR di luar lahan petani plasma yang bersangkutan.

3. *Kesempatan Kerja*

Pengamatan pada 40 responden petani plasma di desa Mojotengah, menunjukkan gambaran tentang rata-rata curahan tenaga kerja untuk 1 Ha lahan usahatani, sebagai berikut:

Sebelum proyek PIR:

- tenaga kerja keluar = 130,14 HKO
- tenaga kerja luar keluarga = 56,67 HKO

Sesudah 1 tahun proyek berjalan :

- tenaga kerja keluarga = 298,51 HKO
- tenaga kerja luar keluarga = 364,06 HKO

(PPE Fakultas Ekonomi, 1986)

4. Dampak Sosial-Ekonomi

Tabel 2. Dampak Sosial Ekonomi PIR Lokal Teh PT Pagilaran di desa Mojotengah, Kabupaten Batang - Tahun I

Uraian	Sebelum Proyek	Satu Tahun Sesudah Proyek
Perumahan		
1. Jumlah rumah	209	226
2. Rumah dinding kayu	188	223
3. Rumah sehat	188	223
Ternak		
1. Sapi	1	9
2. Kambing	28	191
3. Ayam	118	426
4. Itik	52	138
Lain-lain		
1. Murid sekolah		
a. SD	45	84
b. SMP	1	6
2. Peserta KB	12	41

Sumber : Laporan Tahunan PT Pagilaran.

Adalah cukup menarik melihat kenyataan dari tabel 2 tersebut di atas, bahwa petani plasma lebih menyukai membelanjakan kenaikan incomenya untuk asset yang menghasilkan income dan menaikkan nilai asset tetap mereka, daripada membeli barang-barang konsumtif. Di samping itu, terlihat adanya kecenderungan kenaikan tingkat pendidikan dan kemajuan sikap terhadap jumlah anak (KB). Mungkin masih terlalu dini untuk menyimpulkan fakta-fakta tersebut sebagai dampak langsung (kenaikan income) maupun dampak tidak langsung (desa "tertutup" menjadi "terbuka"), dari adanya proyek PIR. Kecenderungan tersebut harus dikaji lebih mendalam lagi di masa yang akan datang.

c. Dimensi perubahan struktur

Sesuai dengan bahan yang tersedia, dalam tulisan ini hanya dapat dikemukakan satu dari bermacam perilaku Petani Plasma dalam proses pembangunan, yaitu "sikap terhadap organisasi". Sebagai fakta pendukung akan disajikan data tentang motivasi/dorongan pembentukan kelompok tani dan partisipasi dalam kegiatan usaha bersama, seperti tercantum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Dorongan Terbentuknya Kelompok Tani dan Partisipasi Dalam Kegiatan Usahatani Bersama

Uraian	Jumlah Responden (40)	Persentase
1. Pembentukan Kelompok Tani		
a. Kesadaran anggota	13	32,5
b. Dorongan pihak lain	12	30,0
c. Dibentuk pihak lain	14	35,0
d. Tidak tahu	1	2,5
2. Keikutsertaan Petani dalam Kegiatan Usahatani bersama:		
a. Selalu mengikuti	—	—
b. Sering mengikuti	9	22,5
c. Kadang-kadang	8	20,0
d. Tidak pernah	23	57,5

Sumber : PPE Fakultas Ekonomi UGM, 1986.

Kecenderungan yang digambarkan dalam tabel 3 tersebut di atas, menunjukkan kemungkinan dari besarnya pengaruh dari "sifat tradisional usahatani" dan "tertutupnya masyarakat terhadap pengaruh luar", di desa Mojotengah.

VII. Kesimpulan

1. Pola PIR didisain untuk membantu Petani Pekebun/Petani Plasma melepaskan diri dari "belunggu kemiskinan", yang berpangkal pada kendala investasi terhadap lahan dan tenaga kerjanya.
2. Tujuan pola PIR tidak saja untuk menaikkan pendapatan dan kesejahteraan Petani Plasma beserta keluarganya secara layak, mantap dan berkesinambungan, tetapi juga mempunyai sasaran pembentukan struktur usahatani yang gayut dengan tahapan lepas landas pembangunan ekonomi.
3. Pola PIR bersifat "multi-facet" yang keberhasilannya harus didukung bersama oleh subsistem Petani Plasma, subsistem Kebun Inti dan subsistem Masyarakat Sekitar (lingkungan)

4. Upaya untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan pola PIR seyogianya didasarkan atas tiga dimensi, yaitu: pertumbuhan, perubahan struktur, dan waktu.
5. Evaluasi sementara pelaksanaan PIR Lokal Teh PT Pagilaran dalam tahun I tahap Konstruksi, menunjukkan kecenderungan dampak yang positif terhadap: peningkatan pendapatan, pemerataan pendapatan, peningkatan kesempatan kerja, dan aspek sosial ekonomi lainnya, di desa Mojotengah, Kabupaten Batang.
6. Pengamatan di lapangan terhadap pelaksanaan pola PIR, perlu dilakukan secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Departemen Pertanian, 1983. Keputusan Rapat Kerja Direktorat Jendral Perkebunan, 30 November — 2 Desember 1963, Jakarta.
- Departemen Pertanian, 1985. Membangun Pertanian Yang Tangguh dan Tugas Pokok Sektor Pertanian dalam Repelita IV, Jakarta.
- Birowo, A.T., 1985. Pertanian Canggih dan Kebijakan Pembangunan Era Industrialisasi. Seminar Pulang Kandang Fakultas Pertanian UGM, 20 — 21 Desember, Yogyakarta.
- Killick, Tony, 1981. *Policy Economics, A Textbook of Applied Economics on Developing Countries*. Heineman, London, 125 — 126 p.
- Malassis, L., 1975. *Agriculture and The Development Process*. The Unesco Press, Paris. 92 — 93 p.
- PPE Fakultas Ekonomi UGM, 1986. Evaluasi Dampak Ekonomi Program PIR-BUN. Kasus PIR-BUN Lokal Teh PT Pagilaran Jawa Tengah, Yogyakarta.
- Rostow, W.W., 1969. *The Stages of Economic Growth. A Non-Communist Manifesto*. Cambridge University Press. 4 — 16 p.
- Todaro, Michael. P., 1979. *Economics For A Developing World*. Longman London. 98 — 101 p.
- Tohir, A. Kaslan., 1983. *Seuntai Pengetahuan Tentang Usahatani di Indonesia*. Bagian Satu. PT Bina Aksara, Jakarta, hal. 61 — 62.